

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mardiya (2000) menjelaskan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu. Mereka adalah figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak anaknya. Orang tua memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena menurut Soekanto (2007) hal tersebut dikarenakan orang tua adalah orang yang melengkapi budaya yang mempunyai tugas untuk mendefinisikan apa yang baik dan apa yang dianggap buruk. Sehingga anak akan merasa baik bila tingkah lakunya sesuai dengan norma tingkah laku yang diterima di masyarakat. Peran orang tua menurut Suerlin (2013) antara lain adalah sebagai pendidik, pelindung, pengarah, penanggung jawab serta penasehat.

Namun ketika salah satu orangtua yang menyandang tunarungu maka peran sebagaimana yang dikatakan oleh Soekanto (2007) adalah mempunyai tugas untuk mendefinisikan apa yang baik dan apa yang dianggap buruk, bisa dijalankan oleh salah satu orang tua yang tidak menyandang tunarungu. Akan tetapi, jika kedua orang tua yang menyandang tuna rungu maka orang tua secara otomatis tidak bisa menjalankan perannya sebagai orang tua secara sempurna dikarenakan keterbatasan tersebut, sehingga butuh penyesuaian dan penerimaan diri bagi remaja dengan orang tua yang tidak bisa secara sempurna menjalankan perannya. Dalam menjalankan tugasnya tersebut orang tua tentunya butuh berkomunikasi dengan anak terutama dalam menjalankan perannya sebagai pengarah dan penasehat di mana umumnya kedua hal tersebut dilakukan secara lisan oleh orang tua kepada anak.

Menurut Mufidah (2008), pada hakikatnya komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dengan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien dan dilaksanakan secara terus-menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanya serta orang tua pun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya

Kamumu (2013) berpendapat bahwa orangtua lah yang diharapkan anak sebagai teman untuk berkomunikasi karena hanya orangtua lah yang dekat dan dapat mendengar dengan penuh perhatian, menerima dan menanggapi segala bentuk perasaan yang dikemukakan anak sehingga anak tidak lari mencari orang lain yang dapat mendengar keluh kesah dan ungkapan perasaan hatinya. Namun kondisi tersebut tidak dapat dirasakan oleh semua orang tua dan anak. Ada beberapa kondisi yang membuat orang tua dan anak sulit untuk berkomunikasi secara efektif, misalnya ketika orang tua sibuk, orang tua tidak tinggal bersama dengan anak, atau karena adanya keterbatasan tertentu (disabilitas).

Disabilitas menurut Reefani (2013) terbagi menjadi beberapa jenis yaitu disabilitas mental disabilitas fisik dan tunaganda. Disabilitas mental meliputi mental tinggi, mental rendah, dan berkesulitan belajar spesifik, Sedangkan disabilitas fisik meliputi tunadaksa, tunanetra, tunarungu, dan tunawicara. Delphie (2006) menyebutkan tunarungu dengan sebutan handaya pendengaran. Handdaya pendengaran adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar sebagian atau seluruhnya, diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengarannya.

Orang yang mengalami tunarungu memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu dalam berkomunikasi sebagaimana dijelaskan oleh Effendi (2006) bahwa dampak ketunarunguan membuat seseorang sulit menerima segala macam rangsangan atau peristiwa bunyi yang ada di sekitarnya. Akibat kesulitan menerima rangsang bunyi tersebut konsekuensinya penderita tunarungu akan mengalami kesulitan pula dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat di sekitarnya. Hal ini jelas membuat orang yang mengalami tunarungu tidak bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang lain termasuk dengan anaknya.

Murni Winarsih (dalam Fidiawati, 2012) menyatakan bahwa gangguan mendengar yang dialami oleh tunarungu menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa. Berkomunikasi dengan orang lain membutuhkan bahasa dengan artikulasi atau ucapan yang jelas sehingga pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan mempunyai satu makna, sehingga tidak ada

salah tafsir makna yang dikomunikasikan. Fidiawati (2012) juga menambahkan bahwa besar kecil kehilangan pendengaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama bicara dengan artikulasi yang jelas dan benar. Bicara dengan artikulasi yang jelas akan mempermudah orang lain memahami pesan yang disampaikan.

Kemampuan komunikasi yang kurang terutama dalam artikulasi membuat orang lain seringkali kesulitan untuk menangkap pesan yang akan disampaikan oleh orang yang menyandang tunarungu. Kondisi tersebut di atas membuat komunikasi antara orang tua tunarungu dan anak menjadi kurang efektif.

Menurut Hurlock (2009) masa remaja adalah masa pencarian identitas sehingga pola pikir pada masa ini masih labil dan banyak dipengaruhi oleh pola pikir pada masa kanak-kanak sehingga sulit untuk melihat suatu kondisi tertentu berdasarkan pola pikir orang dewasa. Hal ini membuat remaja sulit menerima keadaan dirinya apalagi pada masa ini menurut Hurlock (2009) pola pikir dan tingkah laku masih dipengaruhi oleh teman sebaya atau *peer group* yang membuat remaja ingin terlihat sama dengan teman sebayanya atau *peer group*.

Saat anak mulai menyadari bahwa orang tuanya memiliki perbedaan dengan orang tua teman-temannya, maka ada berbagai macam reaksi yang dirasakan oleh anak sebelum akhirnya mereka mulai menerima kondisi orang tuanya. Penolakan terhadap suatu keadaan disebut *denial* Ross (2011) yang merupakan tahap di mana individu menolak menerima suatu keadaan tertentu di mana tahap ini berlangsung singkat karena hanya merupakan pertahanan sementara individu. Penolakan ini juga dialami oleh informan yang dijelaskan dalam wawancara berikut:

“Ya waktu kecil mbak, SD apa TK gitu udah ngerti kalo ibuk sama bapak tunarungu. Aku ya awalnya pasti malu mbak, apalagi kan masih kecil gitu, kok bapak sama ibuk kayak gitu kok beda sama yang lain. Ya gimana mbak, aku sih jadi kayak cuek gitu ga mau sering-sering bareng sama orang tuaku.” (Wawancara dengan DS, 16 tahun, pada 19 November 2017).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa informan merasa malu saat pertama menyadari perbedaan kondisi orang tuanya dengan orang tua teman-temannya. Awalnya informan merasakan perbedaan itu ketika

informan masih kecil sekitar usia TK atau SD sehingga saat melihat perbedaan tersebut muncul rasa malu terhadap kondisi orang tuanya dan membuat informan bersikap tidak peduli dan jarang bersama orang tuanya.

Namun, setelah mengalami tahap *denial* yang singkat, informan memasuki tahap *anger* Ross (2011) di mana pada tahap ini individu mulai marah terhadap diri mereka atau kondisi yang sedang dialami mereka. Tahap ini juga dilalui oleh informan yang mana hal tersebut dijelaskan informan dalam wawancara berikut:

“Ya takut apa ya aku gak mau aja temen-temenku tahu keadaan orang tuaku mbak, aku berusaha itu mbak, menyembunyikan apa ya pokoknya aku dulu ga mau kalo temen-temen tahu orang tuaku, apa ya kalo mereka tau orang tuaku tuli kan aku malu jadi aku berusaha anu gimana caranya itu temen-temen ga tau sama orang tuanya aku.” (Wawancara dengan DS, 16 tahun, pada 19 November 2017).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa informan merasa marah terhadap keadaan dirinya terutama keadaan orang tuanya yang menyandang tunarungu sehingga informan berusaha menyembunyikan hal tersebut dari teman-temannya. Informan berusaha bagaimana caranya agar teman-temannya tidak mengetahui bahwa kedua orang tua informan menyandang tunarungu.

Setelah melalui dua tahap *denial* dan *anger*, seseorang akan mengalami tahap berikutnya yaitu tahapan *bergainning*. Tahap *bergainning* menurut Ross (2011) adalah tahap di mana individu sudah mulai melakukan tawar menawar terkait dengan kenyataan yang dialaminya. Pada tahap ini individu mulai berpikir terbuka tentang kenyataan yang dihadapinya. Hal ini dialami oleh informan yang disampaikan dalam kutipan wawancara berikut:

“akhirnya aku juga mikir, ngapain aku kayak gini, kasian sama orang tuaku gitu mbak, akhirnya ya aku sadar aja bhawa apa yang aku lakukan itu salah, buat apa harus menutupi kenyataan kalau ibuk sama bapak tunarungu, toh mereka kan gitu-gitu ya orang tuaku, yang ngasuh, yang nyekolahkan, biayain jugak mbak, aku akhirnya pertimbangkan yak an meskipun mereka kayak gitu tapi aku normal dan mereka susah payah demi aku kerjanya.” (Wawancara dengan DS, 16 tahun, pada 19 November 2017).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, informan mengatakan bahwa setelah melalui kemarahan terhadap kondisi orang tuanya yang menyandang tunarungu, informan mulai berpikir terbuka tentang keadaan orang tuanya tersebut. Informan melakukan tawar menawar dengan dirinya sendiri terkait kondisi orang tuanya

yang sempat membuat informan merasa malu. Informan kemudian mendapat kesimpulan bahwa tidak ada gunanya menyalahkan kondisi orang tua informan karena kondisi orang tua informan yang tunarungu itu sudah merupakan takdir dari tuhan.

Tahap selanjutnya setelah seseorang melalui tahap tawar-menawar, seseorang bisa saja memasuki tahap *depression* atau langsung ke tahap *acceptance*. Pada informan, tahap *depression* tidak dilalui karena setelah tahap *bergainning*, informan mengalami tahapan *acceptance*. Menurut Ross (2011) tahap *acceptance* merupakan tahap di mana individu mulai bisa menerima kenyataan yang terjadi dalam kehidupannya. Hal ini juga disampaikan informan dalam kutipan wawancara di bawah ini :

“Kalo sekarang ya udah biasa mbak, udah bisa nerima kondisi ibuk sama bapak, kan udah ngerti gitu kalo apa ya mereka tuli itu buka keinginan mereka jadi aku juga ga bisa nyalahin mereka dan mereka juga selama ini ngedidik aku dengan baik, tinggal gimana aku balas budi sama mereka.” (Wawancara dengan DS, 16 tahun, pada 19 November 2017).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, setelah melalui proses tawar-menawar dengan dirinya terhadap kondisi orang tuanya yang tunarungu, informan akhirnya bisa menerima kondisi orang tuanya tersebut karena menurut informan, kondisi ketunarunguan yang dialami oleh orang tua informan tersebut bukanlah keinginan mereka sendiri melainkan sudah takdir dari tuhan sehingga tidak pantas informan merasa malu apalagi marah terhadap kondisi mereka.

Penerimaan diri yang dialami oleh informan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah aspirasi yang elastis tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dan tidak memiliki keinginan yang tidak mungkin untuk dicapai. Selayaknya remaja yang memiliki orang tua normal pada umumnya, informan menyadari bahwa dirinya memiliki kelebihan dan juga kekurangan, begitupula keinginan-keinginan yang ingin dia capai. Akan tetapi informan tidak pernah memiliki keinginan yang mustahil untuk diwujudkan seperti berharap orang tuanya bisa menjadi orang tua normal. Hal ini diungkapkan informan dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalo aku sih engga mbak, kalau sekarang, kalau dulu kan masih anak-anak belum ngerti apa-apa, kalau aku sekarang kan udah ngerti gitu mbak jadi ya gak iri atau apalah, orang tua aku kan itu meskipun kayak gitu tetap perhatian sama aku.”

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa informan tidak memiliki keinginan untuk memiliki orang tua normal seperti layaknya remaja seumurannya. Hal ini berbeda dengan saat informan masih kecil dulu. Ketika memasuki masa remaja, informan sudah mulai mengerti bahwa kondisi orang tuanya itu tidak bisa dirubah sehingga dia tidak lagi merasa iri terhadap teman-temannya yang memiliki orang tua normal. Informan merasa senang karena meskipun menyandang tunarungu akan tetapi kedua orang tuanya masih memberi informan perhatian layaknya orang tua normal lainnya.

Selain aspirasi yang elastis, faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang adalah wawasan diri yang merupakan kemampuan dan kemauan menilai diri serta menerima kelemahan dan kekuatan yang dimiliki akan meningkatkan penerimaan diri. Wawasan diri yang dimiliki oleh seseorang akan membuat orang tersebut mampu menilai dan menerima kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya, perasaan menerima terhadap kekuatan dan kelemahan tersebut bisa membuat seseorang menjadi lebih mampu menerima kondisi dirinya. Hal ini juga dirasakan oleh informan yang diungkapkan dalam kutipan wawancara berikut:

“Ya saya emang orangnya apa ya kalo ada waktu lowong gitu saya suka belajar, bantu bapak atau ibu, atau bikin kerajinan gitu, ya kalo kata orang sih istilahnya rajin gitu. Terus saya itu sabar eh apa ya telaten gitu mbak dalam menghadapi dua orang tua yang anggeplah tidak sempurna. Hmm apa ya, ya gitu sih hehe.”

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa informan menyadari dan bisa menilai kelebihan yang ada pada dirinya. Informan menyatakan bahwa kelebihan yang dimiliki dirinya adalah kebiasaannya yang suka mengisi waktu luang dengan belajar, membantu orang tua atau melatih kreativitasnya dengan membuat beberapa kerajinan tangan, bahkan di mata orang lain informan dikenal sebagai anak yang rajin. Selain memiliki kelebihan tersebut, informan juga memiliki beberapa kelebihan lain seperti sabar dan telaten terutama dalam menghadapi kekurangan yang menimpa orang tuanya.

Informan juga menyebutkan kekurangan yang dimiliki dirinya. Hal ini menandakan bahwa informan bisa menilai dirinya sendiri dan mampu menerima kondisi tersebut, bukan hanya menerima kelebihanannya akan tetapi informan juga bisa menerima kekurangannya. Hal ini diungkapkan informan dalam wawancara di bawah ini :

“Kalo kekurangan ya banyak mbak, hm salah satunya saya itu orangnya kadang suka sedih kalo liat bapak sama ibuk kerja keras gitu, kadang suka mikir kenapa gak aku yang kerja? Cuman sering ngerasa masih belum bisa berbakti ke orang tua gitu mbak.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, informan mengatakan bahwa selain memiliki kelebihan dirinya juga memiliki kekurangan yaitu perasaan sedih yang masih menghampiri informan saat melihat kedua orangtuanya yang menyandang tunarungu bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan keluarga, informan sering kali dihantui oleh pemikiran untuk menggantikan posisi orangtuanya bekerja. Hal ini membuat informan sering merasa tidak berbakti terhadap orang tuanya.

Konsep diri yang stabil juga mempengaruhi seseorang dalam menerima dirinya dengan baik. Bila individu melihat dirinya dengan satu cara pada suatu saat dan cara lain pada saat yang lain, kadang menguntungkan dan kadang tidak, akan menyebabkan ambivalensi pada dirinya. Untuk mencapai kestabilan seperti halnya dengan konsep diri, orang yang berarti dalam hidupnya harus memposisikan diri individu secara menguntungkan. Orang yang memiliki konsep diri yang stabil selalu mampu menilai dan menerima kekurangan serta kelebihanannya dalam situasi apapun, penilaian terhadap dirinya tersebut akan senantiasa tetap dan tidak berubah meski situasi yang dihadapi berubah. Hal ini juga diungkapkan informan dalam kutipan hasil wawancara di bawah ini :

“Ya aku ga pernah malu mbak apa ya memperlihatkan orangtuanya aku ke siapapun. Buat aku, kalau mereka deketin eh apa ya gitu temenan sama aku ya gak hanya liat aku aja tapi juga bisa nerima keluargaku, nerima kondisi bapak sama ibuk”

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa informan tidak pernah merasa malu memberitahukan kondisi orang tuanya pada siapapun. Informan memiliki pemikiran bahwa ketika seseorang memutuskan

untuk menjadi temannya maka dia harus mampu menerima kondisi keluarga informan termasuk kondisi orang tua informan yang menyandang tunarungu.

Penerimaan diri bisa dilihat dari tiga aspek penerimaan diri menurut Supratiiknya (2016) yaitu keterbukaan diri, kesehatan psikologis, dan penerimaan terhadap orang lain.

Keterbukaan diri adalah kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan beberapa pikiran, perasaan, dan interaksi kepada orang lain. Individu mampu untuk mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dirinya sendiri, serta terbuka dengan kehadiran orang lain dan menerima kritikan atau saran dari orang lain.

Kesehatan psikologis individu akan mempengaruhi perasaan individu tersebut terhadap dirinya. Individu yang memiliki kesehatan psikologis yang baik akan memiliki perasaan positif terhadap dirinya sendiri seperti bahagia, memandang dirinya mampu, disenangi orang lain, diterima orang lain. Menerima diri juga membantu individu untuk berkembang dan tumbuh secara psikologis.

Orang yang dapat menerima dirinya sendiri biasanya lebih bisa menerima kehadiran orang lain, bila kita berfikir positif tentang diri kita maka kita pun akan berpikir positif tentang orang lain.

Penerimaan diri menurut Supratiiknya (2016) adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri, penerimaan diri berkaitan dengan kerelaan membuka diri atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi terhadap orang lain. Individu yang mampu menerima dirinya adalah individu yang dapat menerima kekurangan dirinya sebagaimana kemampuannya untuk menerima kelebihannya. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan penerimaan diri pada remaja yang memiliki orang tua tunarungu.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian tentang penerimaan diri pernah dilakukan oleh Izzati dan Waluya pada tahun 2012 dengan penelitian yang berjudul “Gambaran Penerimaan Diri Pada Penderita Psoriasis.” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis induktif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang dipilih berdasarkan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu subjek merupakan penderita psoriasis baik laki-laki maupun perempuan yang berusia dewasa awal yang berdomisili di Jakarta. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua orang subjek dapat menerima keadaan dirinya dengan baik sedangkan satu subjek lainnya tidak.

Perbedaan penelitian Izzati dan Waluya (2012) yang telah dijelaskan di atas dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, di mana pada penelitian tersebut subjek yang digunakan adalah orang yang menderita psoriasis sedangkan dalam penelitian ini subjek merupakan remaja yang memiliki kedua orang tua tuna rungu. Selain terletak pada subjek, perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada teknik pengambilan data yang dilakukan. Pada penelitian tersebut, data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara dan observasi sedangkan dalam penelitian ini data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara saja. Persamaan penelitian Izzati dan Waluya (2012) dengan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan yaitu menggunakan variabel penerimaan diri serta teknik sampling menggunakan *purposive sampling*.

Selain itu, penelitian tentang penerimaan diri dilakukan oleh Levianti pada tahun 2013 dalam penelitian yang berjudul “Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Tunanetra”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk melihat bagaimana proses penerimaan diri seorang ibu yang memiliki anak tunanetra. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian tersebut berjumlah tiga orang yang dipilih berdasarkan karakteristik yaitu ibu yang memiliki anak tunanetra sejak lahir dan ibu yang pertama kali memiliki anak tunanetra. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek dapat menerima keadaan dirinya

melalui beberapa fase walaupun tidak semua tanda-tanda dari sebuah perasaan yang kemungkinan muncul pada suatu tahapan mereka rasakan.

Perbedaan penelitian Levianti (2013) yang telah dijelaskan di atas dengan penelitian ini adalah subjek penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini subjek penelitian merupakan remaja yang memiliki orang tua tunarungu sedangkan subjek dalam penelitian tersebut merupakan ibu yang memiliki anak tunanetra sejak lahir. Selain itu, perbedaan juga terletak pada jumlah subjek di mana dalam penelitian tersebut subjek berjumlah tiga orang sedangkan dalam penelitian ini subjek berjumlah dua orang. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian Levianti (2013) terletak pada variabel penelitian yang digunakan yaitu penerimaan diri, teknik pengumpulan data yang sama yaitu menggunakan wawancara serta teknik sampling yang sama.

Penelitian lain tentang penerimaan diri juga dilakukan oleh Sari, Indriana dan Fauziah pada tahun 2014 dalam penelitian yang berjudul “Penerimaan Diri Terhadap Poligami Pada Istri Pertama”. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan penerimaan diri pada istri pertama yang bersedia dipoligami. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan karakteristik perempuan dewasa madya yang berstatus sebagai istri yang pertama kali dinikahi dan memiliki suami yang berpoligami minimal 5 tahun pernikahan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri istri yang dipoligami didasarkan pada pemahaman agamanya. Kedua subjek sama-sama berupaya menerima poligami sebagai ketentuan Allah dan baik sangka atas ketentuan tersebut.

Perbedaan penelitian Sari, Indriana dan Fauziah (2014) dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian di mana pada penelitian tersebut subjek merupakan istri yang dipoligami sedangkan pada penelitian ini subjek merupakan remaja yang memiliki orang tua tunarungu. Sedangkan persamaan penelitian Sari, Indriana dan Fauziah (2014) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan

variabel penerimaan diri, sama-sama menggunakan teknik wawancara dan teknik sampling yang sama.

Meskipun sama-sama menggunakan variabel penerimaan diri, namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian tentang penerimaan diri yang dilakukan sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada subjek penelitian dimana dalam penelitian sebelumnya subjek merupakan penderita psoriasis, ibu yang memiliki anak tunanetra dan istri yang dipoligami sedangkan dalam penelitian ini subjek merupakan remaja yang memiliki kedua orang tua penderita tunarungu.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakan penerimaan diri pada remaja yang memiliki orang tua penyandang disabilitas (tunarungu) ”

1.4 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada remaja yang mempunyai orang tua disabilitas (tunarungu).

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan teoritis dalam perkembangan psikologi khususnya dalam studi tentang penerimaan diri dan dalam kajian disabilitas (Tunarungu).

b. Manfaat Praktis

1. Bagi subjek

Dapat menambah rasa sayang kepada orang tua tunarungu dan mengerti keterbatasan-keterbatasan mereka sehingga mampu menerima mereka apa adanya.

2. Bagi orang tua

Dapat menambah kasih sayang kepada anak dan tidak lagi merasa terpuruk atas kekurangan yang mereka miliki dan memiliki semangat untuk menjalani kehidupan.

3. Bagi masyarakat

Dapat menjadi sumber informasi tentang orang tua tunarungu sehingga keberadaan mereka tidak dipandang sebelah mata serta tidak mengejek atau menghina mereka berdasarkan kekurangan yang mereka miliki. Dapat membantu mereka ketika mereka mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.